

DR. KARL MAY

PIRAMIDA BANGSA ASTEK



3



Piramida Bangsa Astek

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB II

DI DALAM PIRAMIDA

DISALIN OLEH
SVETLANA DAYANI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB II

DI DALAM PIRAMIDA

Setelah Sternau terlepas, Verdoja selekasnya mengamankan para tawanan dari tindakan “Ratu Batu Karang”. Di tepi gurun ia menempatkan beberapa orang yang mendapat tugas menangkap ataupun menembak mati Sternau. Tangan para tawanan dilepas belenggunya agar mereka dapat memegang kendali. Mereka bekerja dengan cermat sekali, sehingga meniadakan segala kemungkinan bagi para tawanan untuk membebaskan diri. Gerombolan yang telah dicerai-beraikan oleh Sternau itu menuju ke hacienda Verdoja dengan jalan memutar. Gerombolan yang sudah mengecil jumlahnya itu menempuh gurun Mapimi. Pada wajah Verdoja nampak dengan jelas bahwa matanya menderita sakit yang sangat, namun ia tidak mengeluh sedikitpun. Bukan main panas hatinya, namun yang harus diutamakan ialah mencapai tujuannya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Pembalasan dendam dapat ditanggguhkan hingga saatnya tiba.

Sepanjang hari mereka menempuh jalan ke arah barat, melalui dataran berbatu, daerah batu karang gersang dan padang pasir yang tandus hingga mereka tiba di permulaan daerah yang berhutan. Di sini kuda mereka yang letih lelah itu mendapat istirahat setengah jam lamanya. Setelah itu mereka meneruskan perjalanannya lagi.

Di daerah ini siang harinya terasa sangat panas, namun malam harinya sangat dingin. Hawa dingin itu menguntungkan bagi gerombolan, karena mereka dapat bergerak lebih cepat tanpa menjadi lelah. Kuda Mexico itu terkenal sekali karena sifatnya, tahan menempuh perjalanan jauh.

Keesokan paginya mereka tiba di tempat yang mengandung

air, tempat yang dirindukan oleh setiap orang. Di situ mereka dapat beristirahat. Pelana-pelana dilepaskan dari kudanya sehingga kuda itu dapat makan rumput dan minum air sekenyangnya. Orang-orangnya pun menyantap makanan yang dibawa mereka sebagai bekal. Para tawanan pun mendapat bagiannya. Ketika kuda-kuda mulai meringkik serta bergelut satu sama lain, maka itulah menandakan bahwa kuda-kuda itu sudah tidak merasa lelah lagi sehingga perjalanan dilanjutkan lagi ke arah yang sama.

Kini mereka menempuh daerah yang lebih subur. Di sana sini terlihat padang rumput dan hutan kecil. Menjelang malam mereka menempuh hutan yang lebat dan keesokan paginya mereka tiba di gurun yang merupakan dataran tinggi luas. Sekali lagi mereka beristirahat untuk memulihkan tenaga pada kudanya sehingga sanggup berjalan sepanjang hari. Lembah kecil tempat mereka berada mengandung sebuah ngarai. Verdoja menempatkan tiga orang di situ. Mereka harus memata-matai Sternau yang akan datang menyelidiki tempat istirahat gerombolan. Sternau tidak mungkin sampai di situ sebelum esok malamnya. Dan pada saat itu Verdoja bermaksud mengirimkan orang-orangnya yang masih tersisa ke situ juga. Mereka melanjutkan perjalanan. Ternyata lembah yang ditempuh mereka melebar menjadi padang rumput luas. Mereka memilih jalan yang tidak dilalui orang. Hari berganti menjadi malam dan mereka tidak menjumpai hacienda, meskipun di mana-mana terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya hacienda di dekatnya. Ketika malam tiba mereka berhenti di muka sebuah bangunan raksasa menyerupai piramida yang kakinya ditumbuhi semak belukar dan di situ terdapat juga timbunan batu-batuan. Verdoja menyembunyikan tanda siul dengan memakai jari tangannya dan pada saat

itu juga terdengar bunyi derak di antara tumbuhan. Seseorang keluar dari situ.

“Sudah datangkah pesuruh saya?” tanya Verdoja.

“Sudah, Senor,” jawab orang itu. “Ia telah menyampaikan surat Anda kepada saya. Semua sudah saya persiapkan. Lampu pun sudah sedia.”

“Berjalanlah di depanku. Yang lain harus menunggu saya kembali.”

Verdoja menghampiri Emma, mengikat tangannya ke punggungnya dan melepaskan belunggu pada kakinya. Ia mengangkanya dari atas kudanya lalu mendorongnya masuk ke dalam semak-semak. Gadis itu membiarkan dirinya diperlakukan demikian, karena ia menyadari bahwa perlawanan di sini tidak akan ada gunanya. Mata gadis itu ditutupi dengan sepotong kain. Kemudian Verdoja menggendongnya masuk ke dalam. Dari bunyi langkah kaki orang itu gadis itu dapat mendengar bahwa ia berada dalam suatu bangunan menyerupai gua. Tanahnya tidak rata dan udara makin jauh ke dalam makin pengap. Akhirnya terdengar bunyi pintu dibuka dan Verdoja meletakkan gadis itu di atas tanah. Ia membuka kain penutup mata gadis. Kini Emma melihat bahwa ia berada dalam sebuah ruangan yang dibuat dalam batu karang, panjang dua setengah meter, lebar tiga perempat meter dan tinggi dua meter. Sebuah karung rumput terhampar di atas tanah gunanya sebagai tikar tempat berbaring. Sepotong roti kering dengan sebuah kendi berisi air adalah perlengkapan lainnya. Pada dinding-dindingnya melekat rantai-rantai besi. Verdoja memegang lampu di tangannya. Penunjuk jalan tadi telah mengundurkan diri di balik pintu yang diperkuat dengan tulang besi. Verdoja memegang lampu di tangannya. Penunjuk jalan tadi telah mengundurkan diri di balik pintu yang

diperkuat dengan tulang besi.

“Kita sudah sampai ke tempat tujuan,” kata Verdoja dengan riang hati.

“Kau tidak mungkin keluar dari sini. Maka akan kubuka saja belenggumu.”

Sambil melakukan pekerjaan itu matanya yang masih sehat melirik dengan penuh gairah kepada tubuh gadis Mexico yang cantik molek itu.

“Apakah salahku sebenarnya Senor, maka Anda sampai menculik saya dan memenjarakan saya dalam gua ini?” Tanya gadis itu terengah-engah ketakutan.

“Kau telah mencuri hatiku,” jawab Verdoja. “Kini kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu: Kau harus dapat mencintaiku pula.”

Verdoja merentangkan tangannya untuk memeluk gadis itu, namun gadis itu mengelak terkejut.

“Tidak mau, kurang ajar!” seru gadis itu sambil mundur ke sudut yang paling jauh.

“Masa, kau tentu mau!”

Kembali ia menghampiri gadis itu, namun tangan gadis itu cepat merampas pisau yang tersisip di pinggang Verdoja lalu mengacungkan senjata itu.

“Jangan mendekat!” perintah gadis itu pendek, “nanti kutusuk.”

Orang Mexico itu terkejut mundur selangkah. Tetapi sesaat kemudian ia tertawa mengejek, “Pisau dalam tangan yang sehalus dan secantik itu bagaikan jarum penjahit saja layaknya. Serahkan kembali, manis!”

Verdoja ingin merampasnya, tetapi karena ia hanya mempunyai sebelah tangan yang baik, terpaksa harus meletakkan lampu-

nya dahulu di atas tanah. Pada saat itu gadis itu menggunakan kesempatan itu,

“Saya hanya seorang gadis yang lemah namun Anda pun lemah karena hanya mempunyai sebelah tangan. Maka janganlah menjamah saya!”

Verdoja agak ragu-ragu. Pada saat itu masuklah penunjuk jalan ke dalam. Ia mendengar apa yang telah dikatakan, maka ia bertanya, “Anda perlu bantuan saya, Senior?”

“Perlu,” jawab Verdoja. “Rampas pisau itu dari tangannya!”

Emma menyadari bahwa ia tidak dapat melawan dua orang, namun ia tidak melepaskan harapan untuk bertahan. Dengan pisau diarahkan pada dada sendiri ia berkata dengan penuh keyakinan, “Jangan berani jamah saya. Aku siap bunuh diri.”

Wajahnya ketika itu menampakkan kesungguhan hati sehingga Verdoja percaya. Jalannya peristiwa tidak cocok dengan rencananya. Maka ia menahan tangan pembantunya yang sudah siap digerakkan ke arah gadis itu lalu berkata, “Biarkan saja! Masih ada jalan lain. Rasa lapar akhirnya akan membuat dia bertekuk lutut. Mulai hari ini gadis itu jangan diberi makan. Sampai ia mengemis minta dikasihani. Mari kita tinggalkan dia.”

Ia memungut kembali lampunya dan meninggalkan penjara. Pembantunya mengikutinya lalu pintu tertutup lagi di belakang mereka dengan bunyi derit yang mengerikan. Di tempat itu ia kini terbaring gadis yang sedianya hidup manja – dalam suatu gua yang gelap dan pengap! Dengan sebuah karung rumput sebagai tempat tidur dan air kotor sebagai air minum. Udara segar tidak dapat masuk ke dalam. Lagi pula ia sudah dijatuhi hukuman menderita kelaparan, karena sepotong roti jagung yang terletak di sebelah kendi itu hanyalah dapat bertahan beberapa waktu saja. Dalam perjalanan lama ke tempat tujuan ini Emma

telah belajar banyak dari Karja. Ia harus selalu mencari kesempatan untuk merebut senjata dari tangan lawannya supaya ia dapat membela diri bila diserang.

Emma telah melaksanakan nasihat itu. Kini ia sudah memiliki sebilah pisau. Pisau demikian adalah barang yang sangat berharga dalam keadaan kritis seperti ini. Ia memegang senjata itu erat-erat di tangannya dan bertekad mempertahankannya apapun yang akan terjadi. Tetapi perjalanan jauh dan perlakuan Verdoja yang kasar terhadapnya membuat tubuhnya letih lesu lalu ia meluncurkan diri ke atas karung rumput dan membiarkan air matanya berhamburan. Ia berada dalam gua jauh di bawah tanah, sebagai korban perbuatan seorang penjahat yang tiada berperikemanusiaan. Ia hanya mempunyai sebuah harapan, yaitu bahwa Sternau dapat juga berhasil menemukannya.

Dalam pada itu Verdoja dengan pembantunya keluar lagi dari piramida untuk menjumpai orang-orangnya. Piramida itu merupakan bangunan tua pada zaman Mexico-purba, didirikan dari batu bata di atas batu karang dasarnya. Sebelum dibangun, telah digali dalam batu karang itu beberapa ruangan yang diperhubungkan dengan lorong-lorong. Bangunan piramida sendiri mempunyai lorong-lorong seperti itu, tempat raja-raja dan pendeta pada zaman purba itu menyimpan rahasia-rahasianya serta memuja dewa matahari. Batu batanya telah menjadi lapuk dimakan waktu dan semak-semak telah memasuki celah-celah dengan akar-akarnya dalam-dalam. Itulah sebabnya bangunan itu makin menjadi runtuh. Puncak piramida menjadi lapuk oleh pengaruh angin badai, makin lama makin gugur, sehingga keseluruhannya itu menyerupai sebuah bukit berpuncak datar, dari kaki sampai ke puncak ditumbuhi semak belukar.

Namun angin badai maupun hujan tidak sampai mempengaruhi

bagian dalamnya. Ruangan-ruangan serta lorong-lorongnya masih tetap utuh serta kukuh-kuat seperti beratus-ratus tahun yang lampau. Bangunan tua itu letaknya di tengah-tengah tanah milik nenek moyang Verdoja. Salah seorang moyang telah berdaya upaya untuk menemukan pintu masuknya. Setelah berusaha cukup lamanya ia dapat menemukan pintu itu tersembunyi di balik tumpukan puing. Ia merahasiakan penemuannya itu. Rahasia itu merupakan rahasia keluarga. Sejak itu bagian dalam piramida itu telah banyak mengalami kejadian-kejadian yang tidak boleh terdengar oleh telinga umum, apalagi oleh pemerintah. Pembantu yang menjadi penunjuk jalan ketika Verdoja masuk bersama Emma adalah penjaga bangunan tua itu dan menjadi orang kepercayaan majikannya masa kini. Rahasia dipegang teguh oleh kedua orang itu. Mereka saling percaya-mempercayai.

Setelah Verdoja keluar dari piramida, maka gadis Indian diangkat dari atas kudanya. Ia pun ditutupi matanya, demikian juga Padero yang tidak suka diperlakukan demikian. Tetapi ia harus mengalah juga karena ia tahu bahwa Verdoja tidak mau membuka rahasianya kepada siapa pun. Sesampai di dalam Padero dilepas lagi ikatan matanya lalu boleh berjalan-jalan dengan bebasnya. Hanya pintu masuk yang dirahasiakan terhadapnya seperti juga kepada setiap orang lain. Penjaga piramida membimbing gadis Indian itu sedangkan Verdoja membimbing Padero. Mereka tiba di sel Emma. Di sebelahnya ada sebuah sel lagi. Pintu sel itu dibuka untuk memasukkan Karja.

“Sementara itu aku akan mengambil tawanan-tawanan lainnya. Kau urus Karja saja,” kata Verdoja kepada Padero.

Ia pergi bersama pembantunya. Padero melepas tutup mata gadis Indian itu sehingga gadis itu dapat bergerak dengan bebas. Di cahaya lampu Padero memandangi tubuh gadis yang cantik

itu dengan penuh selera. “Kini tak ada kuasa lagi yang dapat merampasmu dari tanganku,” katanya.

Mata gadis itu berapi-api karena marah dan tersinggung harga dirinya. Ia, putri seorang kepala suku, adik Kepala Banteng yang termasyhur itu, sekali-kali tidak merasa takut kepada Letnan yang hanya bertangan satu itu.

“Pengecut!” katanya dengan nada menghina.

“Mana mungkin pengecut?” kata Pardoero sambil tertawa. “Bukankah kami dapat menaklukkan kamu serta membawamu ke mari?”

“Bagaimana pencuri menyelinap masuk ke dalam untuk menangkap orang-orang yang sedang tidur, patutkah perbuatan demikian dibanggakan? Seorang ksatria tidak berperang melawan wanita. Bukankah Sternau sudah terlepas? Ia baru seorang ksatria, kau tak sanggup menandinginya. Kalian seperti serigala padang prairie yang hanya berani secara gerombolan mencari mangsa pada malam hari dan hanya menangis ketakutan bila mendengar tembakan. Sungguhpun aku hanya seorang gadis, namun aku tidak merasa takut sedikit pun kepadamu seperti juga kepada nyamuk yang mengiang-ngiang dekat telingaku dan yang mudah kuhancurkan dengan dua jariku.”

“Diam! Ketahuilah bahwa nasibmu sepenuhnya ada di tanganku dan bahwa baik buruk nasibmu pun sepenuhnya tergantung pada kelakuanmu. Jadi tinggal pilih saja : mau enak atau mau dihancurkan?”

“Dihancurkan? Aku, adik kepala Banteng? Oleh kamu? Haha, lucu benar. Jangan berani jamah aku! Kau akan menyesal!”

Gadis itu mengancam dengan mengangkat tangannya. Pardoero mengulurkan tangan kirinya untuk mendepak gadis itu. Kini gadis itu tidak mengelak malah mendekatinya, namun... secepat

kilat hal itu terjadi sebelum disadari oleh sang Letnan. Pisau yang tersisip di pinggangnya serta sebuah pistol sudah pindah ke tangan gadis yang gagah berani itu. Pada saat itu gadis itu mendorongnya kuat-kuat sehingga ia terhuyung-huyung menabrak pintu. Gadis itu membidikkan pistolnya ke arah Padero serta mengacungkan pisau dengan tangan kirinya.

“Mari, kucing liarku, akan kujinakkan kau!” seru Padero sambil melangkah menghampirinya.

“Berhenti!” ancam gadis Indian, “atau kutembak!”

“Ah! Masa! Kau tentu main-main saja, manis!” Dengan memandang enteng ancaman gadis itu Padero melompat ke arahnya, untuk merampas senjatanya dari tangannya namun pada saat itu juga terdengar letusan tembakan dan Padero menjerit kesakitan, sambil memegang mulutnya yang mengeluarkan darah. Peluru gadis itu telah menghancurkan rahangnya serta mengenai lidahnya.

“Setan! Akan kuhajar kau!” serunya dengan mulut berdarah sambil memegang dengan tangan yang cacat dan merentangkan tangan lainnya ke arah gadis itu.

Pisau nampak berkilat seketika lalu menghunjam bekalikali dengan kecepatan luar biasa ke dada laki-laki itu.

“O, Dios!” rintih orang itu lalu rebah tak berdaya ke atas tanah.

“Mampus kamu!” seru gadis itu dan ke empat kalinya pisau tertanam di rusuk tubuh Padero, masuk di antara tulang rusuk, tepat mengenai jantung yang menghabiskan nyawa orang itu. Gadis perkasa itu serta merta berlutut di sisi lawannya, mencabut pistol yang kedua, mengambil pelurunya, jam tangan serta kantung berisi bahan makanan yang disandang korban. Semua perlengkapan diambarnya. Tiba-tiba ia mendengar orang memu-

kul dinding ruangnya keras-keras.

“Siapa di situ?” tanya gadis itu.

“Aku.... Emma,” bunyi jawabnya tertahan.

Karja bersorak kegirangan. Ia menjemput lentera yang terletak di atas tanah itu. Sesaat kemudian ia sudah berdiri di muka pintu sel Emma. Ia berusaha sekuat tenaga untuk membuka grendel yang sudah berkarat itu. Setelah berhasil, langsung ia masuk ke dalam.

“Kau memiliki senjata serta sebuah lampu kau bebas?” seru gadis berkulit putih itu.

“Memang aku memiliki senjata, namun aku masih belum bebas,” jawab gadis Indian itu.

“Kau telah mengetuk ... jadi kau tahu aku ada dekatmu?”

“Aku mendengar suara-suara, suara seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian terdengar tembakan. Siapakah yang menembak itu?”

“Aku. Mula-mula aku menembak rahangnya, kemudian aku menikam tubuhnya dengan pisau. Ia sudah mati.”

Astaga! Alangkah mengerikan!” desah Emma.

“Mengerikan? Sekali-kali tidak. Orang itu hanya menerima ganjarannya yang setimpal. Tetapi kini kita janganlah membuang-buang waktu. Kita harus mencari kebebasan. Kau mempunyai senjata?”

“Sebilah pisau yang telah kurebut dari Verdoja.”

“Bagus. Jadi kau pun dapat bertindak dengan perkasa bila perlu. Terimalah pistol ini! Siapa yang berani menghalangi kita akan kita tembak mati. Mari kita periksa lorong ini.”

Mereka menyelip memasuki lorong-lorong dan menempuh jalan yang dilalui ketika mereka masuk. Lorong itu sempit, udaranya pengap. Karja berjalan di muka. Tiba-tiba ia terhenti lalu

memekik kegirangan.

“Ada apa?” tanya Emma.

“Aku menemukan sesuatu!” jawab gadis Indian. “Kita tidak perlu bergelap-gelap lagi ataupun mati kelaparan. Lihatlah!”

Di dinding lorong terdapat sebuah lubang berbentuk bujur sangkar. Di dalamnya terdapat sejumlah perbekalan tortilla, yaitu roti jagung berbentuk pipih, makanan biasa orang Mexico. Di cahaya lentera tampak juga sebuah botol penuh berisi cairan. Setelah diperiksa ternyata isinya minyak.

“Mujur benar kita!” kata Emma. “Kukira kita akan mati kelaparan dalam bangunan seperti neraka ini.”

“Kita tidak akan mati kelaparan. Roti jagung itu dapat kita makan. Lagi pula aku telah mengambil kantung berisi perbekalan makanan dari tubuh Padero. Mari kita lanjutkan perjalanan!?”

“Apakah tidak berbahaya memasuki lorong-lorong ini? Kita akan tersesat.”

“Tidak mungkin. Percayalah. Aku tahu dengan pasti bahwa kita telah datang dari arah sini juga. Sungguhpun mataku tertutup, namun perasaanku menyatakan bahwa pintu sel terbuka ke arah kami datang.”

Perlahan mereka menyelinap terus. Akhirnya mereka menjumpai sebuah pintu dengan gerendel besi kukuh yang baru saja telah diminyaki. Pintu itu terbuka sedikit. Ketika kedua gadis itu membukanya dengan mendorongnya, mereka berada dalam lorong yang kedua. Karja memeriksa pintu dan melihat bahwa sebelah luar pintu itu diberi grendel pula sehingga pintu itu dapat dikunci dari dua belah pihak.

“Itu hasil pemikiran yang cerdas,” pikir gadis itu.

“Grendel bagian luar gunanya untuk mengunci pintu terhadap

lorong tempat sel-sel kita, sedangkan grendel bagian dalam untuk mengamankan diri dari serangan orang-orang dari luar.

“Ngeri aku bila mengingat nasib kita ini.” Keluh Emma.

“Namun untunglah bahwa nasib itu sudah bertukar menjadi baik.”

“Apa kerja kita sekarang?”

“Kita ada harapan. Sternau sedang mencari kita dan mungkin dapat juga menemukan penjara kita. Kita memiliki senjata, peluru, minyak dan bahan makanan. Kita tidak akan menyerah. Kini masih satu hal yang membingungkan aku, kita harus menempuh jalan ke kiri atau ke kanan....”

“EST ... aku dengar sesuatu!”

Perkataan itu diucapkan Emma dengan berbisik. Kedua gadis itu mendengar bunyi langkah kaki orang dari kejauhan, makin lama makin mendekat.

“Cepat kita kembali. Kita menggerendel pintu dari dalam!” kata Karja.

Mereka menyelinap kembali ke balik pintu lalu menggerendelnya dari dalam. Bunyi langkah kaki itu makin mendekat Namun mereka berjalan terus. Tidak ada usaha untuk membuka pintu. Hanya seseorang mendorongnya sedikit untuk mengetahui pintu itu sudah tertutup rapat atau belum.

“Beberapa orang pria,” bisik Emma.

“Kuduga empat orang,” pikir Karja. “Mungkin Verdoja dengan pembantunya untuk membawa Senor Mariano dan Senor Unger. Mereka berhenti. Dengarlah, ada yang bercakap.”

Keempat orang itu masih belum jauh dari situ ketika terdengar suara Verdoja.

“Berhenti! Kita sudah sampai! Masukkan yang seorang di sini dan yang seorang lagi di sel sebelahnya, Ayo, cepat!”

Beberapa saat berlalu. Mereka tidak mendengar apa-apa. Kemudian terdengar bunyi grendel pintu yang digeser. Setelah itu bunyi langkah kaki dua orang yang berjalan kembali. Di muka pintu lorong mereka berhenti sesaat lalu berusaha membuka pintu dengan mendorongnya.

“Wah, Padero telah menggrendel pintu dari dalam!” kata Verdoja sambil tertawa.

“Sebenarnya itu tidak perlu,” gerutu penjaga bangunan. “Kini kita terpaksa menunggu.”

“Tentu ia tidak mau diganggu oleh kita. Namun ia patut diberi pelajaran. Kita kunci saja pintu dari luar.”

“Dan apabila ia mau keluar ...”

“Ia harus rela menunggu juga.”

“Tetapi mungkin ia mencoba masuk ke dalam lorong-lorong lainnya sehingga ia tersesat atau melihat sesuatu yang tidak boleh dilihat orang.”

“Pintu yang satunya lagi akan kita kunci juga, maka ia hanya dapat mundur-mandir dalam lorong ini saja sampai kita membukakan pintu untuknya.”

“Dan apabila ia pergi ke ujung lorong di sebelah sana?”

“Itu pun akan sia-sia saja baginya. Pintu belakang tak mungkin dapat dibukanya, karena ia tidak mengenal rahasianya. Mari kita pergi saja; sejam kemudian kau harus menjemputnya.”

Setelah mereka pergi, kedua gadis itu dapat bernafas dengan lega kembali. Ngeri mereka mengingat kemungkinan bahwa mereka dapat ditangkap kembali. Setelah bunyi langkah kaki tidak terdengar lagi, Emma bertanya, “Apa sekarang?”

“Membebaskan kedua kawan kita. Maka kita jadi berempat. Kini kita tidak perlu merasa takut lagi.”

Emma membuka sebuah pintu yang menuju ke sebuah lorong

simpang. Kedua gadis itu menemukan di situ dua sel bersebelahan yang dihuni oleh dua tawanan pria itu. Karja mengetuk tetapi tidak mendapat jawaban. Demikian pun di pintu yang kedua mereka tidak berhasil memperoleh jawaban. Ia membuka pintu kedua sel itu dengan menggeser grendelnya lalu menyinarkan lampunya ke dalam. Di atas tanah terbaring seorang pria yang dibelenggu dengan dua buah rantai.

“Senor Unger!” kata gadis itu setelah mengenalinya. “Mengapa Anda tidak menjawab?”

Karena terkejut Mualim itu menggerakkan rantainya yang berbunyi gemerincing. Ia tidak dapat melihat siapa yang masuk karena Karja menerangi sel itu namun ia sendiri berdiri dalam gelap.

Unger yang mengenali gadis Indian itu dari suaranya berkata dengan tercengang-cengang, “Senorita Karja, bagaimana Anda sampai dapat ke mari?”

“Kami berhasil membebaskan diri kami,” jawabnya.

“Kami? Siapa lagi?”

“Senorita Emma.”

“Masya Allah! Senorita Emma ada bersama Anda?”

“Benar, inilah saya,” kata Emma sambil melangkah masuk untuk memperlihatkan dirinya. “Karja yang perkasa itu telah membunuh Padero, melucuti senjatanya dan membebaskan diriku. Kini giliran kami membebaskan Anda.”

“Puji syukur kepada Tuhan!” seru Unger dengan merasa lega. “Apakah Verdoja telah pergi?”

“Benar, dan penjaga bangunan baru sejam kemudian akan kembali lagi.”

“Kalau begitu masih ada banyak waktu. Senor Mariano ada di sel sebelah.”

“Kita akan membebaskannya juga,” kata Karja. “Bagaimana membuka rantai itu? Kita tidak mempunyai anak kuncinya.”

“Rantai ini tidak berkunci,” kata Unger. “Di dinding rantai hanya dikukuhkan dengan beberapa pasak besi. Pasak-pasak itu begitu tinggi letaknya sehingga tidak tercapai olehku. Coba lihat saja sendiri, Seniorita.”

Benar juga apa yang dikatakan itu. Unger sedang terbaring terlentang. Kedua tangannya dirantai serta rantainya itu dikukuhkan pada kedua dinding. Rantai itu begitu pendek sehingga tawanan itu tidak dapat mencapai dinding sebelah kiri maupun sebelah kanan. Dalam sekejap mata Karja melihat bagaimana caranya melepaskan rantai. Maka sesaat kemudian Unger sudah terbebas dari segala hambatannya. Ia menggeliat dengan tubuhnya yang besar itu untuk memulihkan kembali peredaran darahnya.

“Untung benar Anda telah datang,” katanya. “Mari, kita bebaskan Senor Mariano dahulu, kemudian kita dapat bertukar pengalaman.”

Mereka pergi ke sel sebelah. Reaksi Mariano serupa dengan Unger. Ia pun tidak memberi jawaban ketika pintunya diketuk karena ia mengira mereka itu musuhnya yang datang untuk menghina. Tubuhnya diikat dengan rantai seperti pada Unger, maka tiadalah memakan waktu lama untuk membebaskannya. Gadis-gadis itu harus menceritakan pengalamannya, bagaimana mereka sampai memperoleh kebebasannya. Kedua pria itu sangat memuji keberanian mereka. Kini gadis-gadis itu tidak lagi berdiri sendiri melainkan mempunyai pelindung yang cukup tangguh.

Atas usul Mariano pisau tetap dipegang oleh kedua gadis dan pistol diserahkan kepada kedua pria. Selanjutnya mereka ber-

janji untuk tetap bersama-sama, karena bila salah seorang dapat dipisahkan dari mereka, ia tentu tidak akan tertolong lagi. Mereka harus berjaga-jaga. Setiap saat bencana dapat terjadi. Bahan makanan mereka bagi empat. Ke empat kendi air disiapkan, setiap orang membawa satu. Unger dan Mariano membagi-bagi peluru yang direbut dari Padero dan Muallim memasukkan botol berisi minyak ke dalam sakunya. Sayang jam tangan Padero mati sehingga mereka tidak mempunyai alat pengukur waktu.

Segala sesuatu yang berguna dibawa mereka dalam perjalanan menyelidiki lorong-lorong yang gelap menyeramkan itu. Lorong yang ada sel-sel tawanan pria itu ujungnya yang satu ditutup dengan sebuah pintu. Di ujungnya yang satu lagi terdapat sebuah kamar. Dari kamar itu dapat dicapai lorong yang ada sel-sel tawanan gadis. Ujung lorong itu ditutup dengan pintu. Pintu itu dikunci dengan dua grendel besar yang sudah berkarat. Dengan sekuat tenaga kedua pria itu menggeser grendel. Setelah berusaha lama grendel itu dapat digeser, namun sia-sia saja. Pintu belum terbuka juga. Itulah pintu yang dimaksudkan oleh Verdoja dengan pintu yang tidak dapat dibuka orang yang tidak mengenal rahasianya.

“Apa akal?” tanya Unger. “Pintu ini tak mungkin kita buka.”

“Tentu ada rahasianya,” kata Mariano. “Mari kita selidiki. Mungkin kita dapat mengetahui rahasianya.”

Setiap sentimeter pada pintu serta dinding di sekelilingnya diraba dengan tangan dan kaki. Mereka mencari bagian yang tidak rata, yang agak menonjol atau masuk ke dalam. Namun usaha mereka sia-sia saja.

“Tak perlu kita membuang-buang waktu lagi dengan mencari,” kata Unger. “Ini bukanlah caranya untuk mendapat kebebasan. Kita harus menggunakan siasat. Jangka waktu bagi penjaga un-

tuk kembali lagi sudah hampir lewat. Kita harus menaklukkan-nya. Bila orang itu sudah kita kuasai, kita dapat memaksakannya. Bila orang itu sudah kita kuasai, kita dapat memaksanya memberitahukan kita jalan untuk mendapat kebebasan.”

“Benarlah, itu satu-satunya jalan yang memberi harapan,” kata Mariano.

“Kita sudah mempunyai korek api milik Padero, maka kita sebaiknya memadamkan lentera kita. Cahayanya dapat membahayakan kita. Mari kita kembali lagi ke ujung lorong dan membuka pintu. Salah seorang dari kita berdiri menanti di dalam lorong. Yang seorang lagi bersembunyi di balik pintu yang terbuka. Bila orang itu muncul, akan kita sergap dia.”

“Dan bagaimana dengan kami?” tanya Karja.

“Kalian berdua bersembunyi dalam sel Seniorita Emma. Dalam sel yang satunya lagi terdapat mayat Padero. Tentunya sel itu kurang cocok bagi seorang gadis.”

Maka gadis-gadis itu masuk ke dalam sel. Mariano sendiri menanti dalam lorong yang gelap itu dan Unger bersembunyi di balik pintu. Lama mereka menunggu. Akhirnya mereka mendengar bunyi-bunyi yang lemah. Di kejauhan terdengar sebuah pintu ditutup orang, lalu suara orang yang agak menggerutu. Kemudian terdengar bunyi langkah kaki orang yang kian mendekat. Si penjaga bangunan datang. Lenteranya yang kecil berkelap-kelip di tangannya memberi penerangan taram-temaram. Akhirnya cahaya lampu menerangi pintu yang sedang terbuka. “Senor Padero!” panggil orang itu dengan suara tertahan.

Tidak ada jawaban. Orang itu pergi ke lubang pintu untuk melihat ke dalam lorong. Cahaya lampunya dengan samar-samar menerangi tubuh Mariano yang sedang bersandar pada dinding.

“Senor Padero?” tanya penjaga.

“Ya,” jawab orang Spanyol itu dengan suara yang dibuat-buat.

“Senor Verdoja sudah pergi ke hacienda. Saya harus mengantarkan Anda ke situ.”

“Dan yang lainnya?”

Seandainya lorong itu tidak begitu sempit, lembab serta hampa maka orang itu tentu tidak akan terkecoh semudah itu. Namun kini suasana separuh gelap dan suara Mariano yang dibuat-buat itu membuat penjaga tidak menaruh syak wasangka bahwa ia berhadapan dengan Pardero. “Mereka sudah kembali semuanya,” jawabnya.

“Semuanya?”

“Benar. Mula-mula Senor Verdoja hendak mengirim beberapa orang saja, tetapi karena Sternau itu lawan yang luar biasa kuat serta cerdiknyanya, maka ia merasa perlu mengirim semuanya untuk menangkapnya. Mereka baru akan menerima upahnya setelah berhasil menangkapnya hidup-hidup ataupun membawa pulang kepala orang itu yang sudah terpenggal. Maka sudah barang tentu mereka akan berusaha sedapat-dapatnya untuk menemukannya.

“Tetapi bukankah kuda mereka sudah terlalu letih?”

Unger mengerti bahwa Mariano sedang berusaha mengetahui sebanyak mungkin tentang rencana lawannya, tetapi ia menganggap pembicaraan itu perlu juga dihentikan karena dapat membahayakan diri mereka. Maka ia diam-diam keluar dari persembunyiannya lalu berdiri tepat di belakang penjaga bangunan. Orang itu masih belum juga menyadari keadaan gawatnya. Ia menjawab, “Mula-mula mereka pergi ke hacienda untuk mengambil kuda-kuda yang masih segar. Untunglah kedua tawanan kita, Unger dan Mariano sudah dipenjarakan dalam selnya. Jadi

mereka tidak dapat mengganggu kita lagi.”

“Kukira kau sedang mengigau!” kata Mariano sambil maju selangkah mendekatnya. Pada saat itu juga Unger langsung memegang lehernya dengan kedua belah tangannya. Maka terlepaslah lentera dari tangan orang itu. Ia mengerang kesakitan lalu menggelepar-gelepar dengan kaki dan tangannya. Sesaat tubuhnya gemetar, kemudian terjatuh dengan lemas ke dalam tangan lawannya.

“Bagus,” kata Pelaut itu. “Ia sudah tidak sadarkan diri. Nyalakan lampu.”

Mereka membaringkan tubuh itu ke atas lantai lalu menyalakan lampu. Setelah diterangi oleh sinar lampu, maka tampaklah tubuh itu sudah menjadi kaku. Matanya masih terbuka dan wajahnya tampak kebiru-biruan.

“Ia bukan pingsan. Ia sudah mati,” kata Mariano.

“Itu tak mungkin,” jawab Unger. “Aku tidak mencekiknya.”

“Lihat saja, Senor. Warna demikian bukanlah merupakan tanda seseorang jatuh pingsan. Ia pasti sudah mati, namun bukan karena perbuatan Anda. Karena sangat terkejut ketika Anda tiba-tiba memegang lehernya.”

“Astaga, mungkin juga demikian. Kelihatannya seperti orang yang menderita serangan jantung. Sayang, kini ia tak dapat menunjukkan jalan keluar kepada kita.”

“Namun mungkin kita dapat menemukannya tanpa bantuannya. Kini kita dapat menemukan jalan ke luar dengan mengikuti jalan yang ditempuh orang itu.”

“Saya kira, tidak semudah itu. Lorong-lorongnya begitu banyak dan bersimpang siur sehingga dapat menyesatkan kita. Lagi pula pintu-pintunya tidak dapat dibuka orang yang tidak mengenal rahasianya.”

“Kita lihat saja nanti. Pertama-tama harus kita periksa dahulu, orang itu sudah benar-benar mati atau belum. Di ikat pingangnya tersisip sebilah pisau dan sepucuk pistol Senjata yang sangat berguna bagi kita.”

Mariano memotong dengan pisau urat nadi penjaga. Darah keluar hanya beberapa tetes saja. Mereka mendengarkan nafas dan membuka baju orang itu untuk mengetahui masih terdapat pergerakan pada tubuhnya atau tidak. Selama seperempat jam mereka menyelidiki. Akhirnya mereka merasa yakin, orang itu sudah mati.

“Aneh benar!” geram Unger. “Orang ini sekali-kali bukanlah seorang penakut bila menelusuri lorong-lorong yang gelap menyeramkan ini, tetapi bila sesuatu terjadi yang menyimpang dari kebiasaan, maka ia langsung mendapat serangan jantung! Baik kita letakkan tubuhnya dekat tubuh Padero sehingga gadis-gadis tidak perlu melihatnya.”

Sebelum mereka mengangkat tubuhnya, mereka memeriksa isi saku-sakunya. Mereka menemukan sebuah jam terbuat dari tembaga. Benda itu besar gunanya bagi mereka untuk menentukan siang dan malam. Selanjutnya ditemukan sebilah pisau lipat kecil dan sejumlah besar rokok yang selalu terdapat dalam saku baju orang Mexico. Baru setelah selesai mereka pindahkan mayat penjaga ke dalam sel Padero. Mereka memanggil gadis-gadis itu dan menceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi.

“Orang itu nampaknya sekali-kali bukan penakut,” kata Karja. “Tuan Unger tentunya mencekiknya dengan tangan pelautnya yang kuat itu.”

“Itu tidak benar!” jawab Unger. “Mungkin ia bukan seorang penakut, tetapi ia orang yang beritikad jahat. Orang demikian

jiwanya labil, mudah menjadi terkejut. Tetapi sebaiknya jangan kita persoalkan lagi perbedaan pendapat itu. Lebih baik kita mencari tahu, jalan keluar masih terbuka atau tidak.”

Mereka pergi ke tempat lorong itu bercabang lalu membelok ke kanan, ke arah datangnya penjaga. Mereka menjumpai pintu terbuka yang menuju ke sebuah lorong simpang. Di situ mereka membelok lagi ke kanan lalu terbentur pada dinding batu yang tidak dapat ditembusi. Mereka berbalik kembali dan memasuki bagian lain dari lorong. Mereka terbentur pada sebuah pintu yang terkunci dengan dua buah grendel. Mereka menggeser grendel itu namun pintu tidak dapat dibuka juga.

“Lagi-lagi pintu rahasia,” kata Unger putus asa.

“Mungkin demikian,” kata Mariano. “Tetapi kita dapat menyelidikinya.”

“Berempat mereka mencari-cari berjam lamanya, segenap kecerdasannya dicurahkan, namun sia-sia saja. Ketika mereka berusaha dengan tenaga mereka bergabung, melepaskan pintu dari engselnya, mereka tidak mencapai hasil sedikit pun.

“Segala usaha kita tidaklah berhasil,” kata Mariano dengan hati kesal. “Mungkin perlu kita mengadakan serangan lagi.”

“Siapa lagi yang harus diserang?” tanya Emma.

“Verdoja.”

“Benarlah pendapatnya,” kata Unger. “Bila penjaga bangunan tidak kembali lagi bersama Padero, maka Verdoja akan mengira, mereka telah mendapat kecelakaan. Maka ia akan pergi ke piramida dan kita siap menantinya.”

“Dan bila ia sampai tercekik lagi lehernya oleh Anda...?” tanya Emma mengumpat.

“Itu tidak usah Anda khawatirkan. Saya tidak akan mencekiknya. Kami berdua sudah cukup tangguh untuk men-

guasainya. Kemudian akan kami panggil gadis-gadis untuk membelenggunya. Ia tidak akan dapat berkutik lagi. Dan bila ia masih menghargai nyawanya ia akan membebaskan kita.”

“Benar. Itu satu-satunya jalan untuk memperoleh kemerdekaan kita kembali,” tambah Mariano. “Mari kita kembali lagi ke lorong kita.”

“Kita masih mempunyai banyak waktu,” kata Karja. “Penjaga bangunan masih belum diharapkan kembali. Masih beberapa jam lagi sebelum tiba saatnya Verdoja merasa gelisah.”

“Sebaiknya kedua gadis itu tidur saja dahulu. Kami akan menjaga keamanan.”

Usul itu diterima. Gadis-gadis itu tidak mau melihat mayat itu. Mereka tidur di sel tempat Mariano ditawan. Mereka boleh membawa lampu yang sudah dinyalakan. Mariano dan Unger menanti dekat pintu tempat mereka menaklukkan penjaga. Verdoja tentunya akan ke situ juga.

Tidak sedikit pun terlintas dalam pikiran bekas kapten, bencana yang akan menimpanya bila ia kembali ke kuil masa purba itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh penjaga, Verdoja telah pergi ke hacienda ditemani oleh orang-orangnya. Hacienda itu tanah pusaknya dan merupakan salah satu dari keenam puluh tanah milik yang terdapat di Negara Chihuahua, yang juga merupakan nama ibukotanya.

Hacienda Verdoja letaknya dua hari perjalanan dari ibukota, tetapi untuk pergi ke Mexico diperlukan waktu seminggu. Itulah sebabnya maka nenek moyang Verdoja merupakan peternak-peternak sejati, yang mencurahkan segenap perhatiannya kepada pemeliharaan hewannya dan sekali-kali tidak merasa tertarik pada politik. Verdoja adalah yang pertama yang mengubah adat kebiasaan itu. Ia seorang yang haus akan kekuasaan. Ia meng-

inginkan pengaruh yang bertambah besar. Di Mexico terdapat banyak partai yang saling bersaing. Karena itu bagi orang yang mempunyai ambisi akan pengaruh, hal itu menguntungkan namun sekaligus juga merugikan. Verdoja menyadari bahwa Juarez akhirnya akan memperoleh kemenangan, maka ia menggabungkan diri dengannya. Di bawah pimpinan orang yang gagah perkasa itu ia sampai mencapai pangkat kapten. Sayang permulaan yang cemerlang ini kini sudah berakhir dengan cara yang memalukan. Ia sudah dapat membayangkan bahwa Juarez tidak akan sudi menerimanya lagi.

Hari sudah malam ketika Verdoja tiba di hacienda. Tidak ada seorang pun yang menantikan kedatangannya. Sesungguhnya ia telah mengirim seorang utusan untuk menyampaikan perintahnya kepada penjaga sehubungan dengan para tawanan, namun penjaga itu pun dipesan supaya pandai memegang rahasia.

Maka sepulangnya ke rumah semua penghuni sudah tidur. Ia harus membangunkan beberapa vaquero. Mereka harus menyediakan kuda-kuda yang kuat serta segar. Setelah perintah itu dikerjakan, orang-orang Mexico itu bergegas menaiki kudanya, pergi menempuh kegelapan kembali ke arah mereka datang. Mereka bertekad bulat untuk menangkap Sternau ataupun membunuhnya untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan.

Baru sekarang Verdoja sempat melayani dirinya. Ia tidak beristri. Di haciendanya seorang wanita keluarga jauh mengurus rumah tangganya. Wanita itu merasa heran ketika melihatnya datang. Pada perkiraannya Verdoja masih bersama Juarez, maka ia merasa heran melihat tuannya pulang ke rumah ketika hari sudah larut malam. Rasa herannya berubah menjadi rasa terkejut, ketika ia melihat bahwa tuannya itu sudah kehilangan empat jari dan sebelah matanya. Wanita itu hendak meratap dan menan-

gis, namun tuannya tidak memberi kesempatan. Langsung ia membentakinya secara kasar dan memerintahnya segera menghidangkan makanan. Sambil menyantap makanan, ia memberitahukan kepadanya bahwa ia menantikan kedatangan seorang tamu bernama Padero. Penjaga piramida akan mengantarkannya ke mari. Maka harus disediakan makanan baginya dan sebuah kamar disiapkan. Kemudian ia langsung pergi tidur untuk mendapat istirahat yang sangat dibutuhkannya.

Ketika ia terjaga, hari sudah siang. Wanita pengurus rumah tangganya menghidangkan minuman coklat yang segera diminumnya tanpa berkata-kata. Ia menggeser cangkir yang sudah kosong itu lalu bertanya, “Apakah Senior Padero sudah bangun?”

“Senior Padero?”

“Benar. Senior yang berjanji akan datang kemarin.”

“Ia masih belum datang.”

“Apa! Belum datang?” seru Verdoja terkejut. “Dan penjaga piramida? Kemarin ia harus datang juga.”

“Ia pun tidak saya lihat.”

“Kamu mungkin sudah tertidur nyenyak sehingga mereka sudah melayani dirinya sendiri.”

Agak marah wanita itu menjawab, “Tak mungkin orang dapat melayani dirinya sendiri di sini. Bila datang tamu, sayalah yang mengatur segala-galanya Malam hari pun saya dibangunkan untuk itu. Saya telah menunggu sepanjang malam, namun percuma saja.”

Verdoja tidak menjawabnya. Ia keluar dan menyuruh siapkan seekor kuda. Sepuluh menit kemudian ia pergi ke arah piramida. Tanpa dilihat orang, ia tiba di bangunan tua itu. Cepat-cepat ia turun dari kudanya dan membiarkan kuda itu makan rumput dekat sekelompok belukar. Belukar itu berbatas dengan sebuah

batu karang besar yang sebagian sudah runtuh. Batu itu beralur-alur yang ditumbuhi lumut. Di tempat itu batu menyentuh tanah alur-alur itu tampaknya makin dalam. Verdoja berbaring di atas lututnya dan menyandarkan bahunya kepada batu karang itu. Ia mendorong dengan bahunya dan bagian batu yang beralur dalam mulai bergeser masuk ke dalam. Kini nampak sebuah lubang besar. Di bawahnya terdapat beberapa butir batu berbentuk bulat, tempat batu karang itu bergeser. Lubang itu cukup besar untuk dimasuki orang dengan mengendap-endap. Verdoja masuk ke dalam. Ia masuk ke dalam suatu celah di dinding lalu mendorong batu karang itu kembali ke tempatnya semula.

Di dalam celah terdapat beberapa buah lentera, sama seperti yang dibawa oleh penjaga piramida. Verdoja menyalakan sebuah lalu menuruni sebuah lorong dalam batu karang. Kemudian lorong itu naik sedikit lalu menurun lagi. Lorong itu kadang-kadang lurus, ada kalanya berliku-liku. Ia berjalan keluar masuk kamar-kamar dan melalui sel-sel. Ia membuka dan menutup pintu dengan hanya menyentuhnya perlahan, tiap kali terdengar bunyi logam “klik”. Ia memanjat sebuah tangga dan setelah ia membuka dan menutup lagi beberapa pintu dengan cara gaib yang sama, maka ia sampai pada pintu yang tidak dapat dibuka oleh para tawanan itu, betapa besar pun usaha mereka. Pintu ini pun membuka karena mendapat sentuhan dari Verdoja meskipun dibaliknya terdapat beberapa grendel. Kini ia masih harus memasuki sebuah pintu yang dibiarkan terbuka oleh penjaga lalu ia berada di lorong dengan sel-sel tempat Mariano dan Unger ditahan.

Ia telah mengunci semua pintu di belakangnya. Di luar dugaannya orang sedang menghadangnya dalam lorong itu. Ia mengira bahwa Padero masih tetap berada bersama Karja dan

bahwa si penjaga telah meninggalkannya. Mungkin penjaga itu mendapat suatu halangan maka ia belum dapat kembali ke hacienda. Perlahan ia pergi ke gua dengan sel-sel gadis itu. Tiba-tiba cahaya lampunya menerangi Mariano, namun sebelum Verdoja dapat mengenalinya, ia sudah dipegang dari belakang lalu Unger berseru, “Berhenti! Menyerahlah!”

“Tidak!” teriak Verdoja. Mariano hendak menangkapnya namun Verdoja memberontak lepas dari tangan Unger dan menendang perut Mariano yang jatuh terguling ke atas lantai. Dengan memegang lampu Verdoja cepat-cepat melarikan diri ke dalam lorong.

Langsung ia memahami apa yang telah terjadi. Padero dan penjaga tentu sudah dibunuh. Kalau tidak demikian, para tawanan tidak mungkin lepas. Ia harus menyelamatkan diri serta menjaga supaya para tawanan tidak lolos. Maka ia tidak memilih berkelahi melainkan ia melarikan diri.

“Kejar dia!” seru Unger.

Mariano cepat-cepat bangkit lalu bertanya,

“Tidak perlu mengajak para gadis?”

“Tidak,” seru pelaut itu tanpa berpikir panjang.

“Tetapi kita mungkin kehilangan mereka. Saya akan mengambil mereka.”

“Maka saya akan pergi lebih dahulu.”

Unger mengejar si pelari dan Mariano mengambil para gadis. Ternyata itu tidak perlu. Para gadis sudah siap berdiri di belakangnya membawa lampu yang sudah menyala di tangannya. Bahkan Karja demikian panjang akal nya, ia membawa serta sebotol minyak.

“Ayo, cepat kita pergi!” seru Mariano. Ia berlari di belakang Unger. Verdoja kini sudah dekat pintu. Ia menyentuhnya

Lalu pintu membuka dengan patuhnya meskipun ada grendel di baliknya. Di belakang pintu terlihat suatu ruangan yang gelap. Di tengah-tengah lantai tampak sebuah lubang hitam menganga. Sebilah papan menjembatani lubang itu. Karena Verdoja sudah hampir terkejar oleh Unger, maka melompatlah ia ke atas papan itu dalam usahanya menyelamatkan diri. Namun malang baginya, papan itu bergoyang dan berderak-derak. Tinggal selangkah dua langkah lagi untuk mencapai seberang ... namun papan itu patah berkeping-keping Dengan diiringi oleh jeritan yang mengerikan Verdoja terjun ke dalam lubang yang dalam itu. Bunyi benturan tubuhnya dengan dasar lubang terdengar sampai ke atas.

“Astaga!” seru Unger sambil mundur selangkah dari lubang pintu yang sudah dicapainya. “Verdoja jatuh ke dalam lubang!”

Di mana? Di mana?” Tanya Mariano yang telah melampauinya.

“Di situ ... di bawah!”

Kedua gadis pun datang menyaksikan. Emma yang menuju ke lubang itu hendak membiarkan pintu menutup di belakangnya. Untunglah Mariano dapat mencegah perbuatan itu.

“Jangan ditutup, Seniorita. Bila kita tidak berhasil menyeberangi lubang itu kita akan terkurung di ruangan yang sempit ini.”

Benar juga ia. Di ruangan berbentuk bujur sangkar di hadapan mereka menganga sebuah lubang, lebarnya lebih dari lima meter, dari dinding sebelah kiri ke dinding sebelah kanan. Lubang itu hanya dapat diseberangi melalui suatu jembatan. Di tempat mereka berdiri, lantai hanya semester lebarnya sehingga mereka hampir-hampir tidak berani bergerak. Ketika lampu mereka menerangi bagian langit-langit, maka di situ pun tampak lubang

berlanjut ke atas.

“Ini agaknya bekas mata air,” kata Unger.

“Benarlah pendapatmu,” jawab Mariano. “Dengarlah!”

Dari bawah terdengar samar-samar suara. Unger berbaring di atas lututnya dan memanggil ke bawah, “Verdoja!”

Terdengar suara orang mengerang secara mengerikan. Itulah jawabannya.

“Kau masih sadar?” Tanya Unger. Sekali lagi terdengar suara orang mengerang sebagai jawaban.

“Mau kamu kami tolong?” Tanya Unger.

Jawaban yang terdengar tidak dapat dimengerti mereka.

“Ya tidak tertolong lagi,” kata Mariano. “Mata air itu sekurang-kurangnya dua puluh meter dalamnya.”

“Verdoja sudah menerima hukuman yang setimpal!” tambah Karja agak marah-marah. “Tetapi bagaimana nasib kita selanjutnya?”

“Pintu masih terbuka,” kata Emma. “Mari kita mencari rahasianya.”

Mereka menerangi lorong dan mereka merasa heran karena bukan hanya pintunya yang terbuka melainkan juga kosen-kosen pintu telah berputar membuka. Di atas dan di ambang pintu terlihat alur-alur yang dalam pada bagian atas dan bawah daun pintu tampak lubang-lubang kecil. Bagaimana caranya menggerakkan grendel tidaklah jelas. Keempat tawanan itu bersusah payah untuk memecahkan rahasia, namun tiada berhasil. Jalan keluar melalui lubang mata air tidak mungkin dilaksanakan. Suara Verdoja meraung-raung makin lama makin tiada tertahan orang yang mendengarnya. Maka mereka hendak kembali saja ke lorong tempat mereka datang. Pintu yang menghubungkan dengan lubang mata air dibiarkan terbuka. Mereka mengganjalnya den-

gan rumput kering yang diambil mereka dari sebuah sel, untuk menjaga supaya pintu itu tidak dapat menutup kembali dengan sendirinya. Mereka saling melempar pandangan berputus asa.

“Ada kemungkinan, Verdoja telah meninggalkan salah sebuah pintu yang dilaluinya, terbuka,” Mariano menduga. “Mari kita menyelidikinya.”

“Mereka kembali ke lorong lalu terbentur pada pintu yang dahulu sudah diusahakan membukanya, tetapi tanpa hasil. Pintu itu terkunci. Mereka berusaha lagi, namun kini pun tanpa hasil.

“Kita sudah terperangkap,” sedu Emma. “Kita menjumpai nasib mati kelaparan.”

“Masih belum seburuk itu,” hibur Mariano. “Tuhan masih ada. Tuhan tidak akan membiarkan kita seperti ini.”

“Mari kita kerahkan segenap akal dan tenaga kita untuk menyelamatkan diri kita. Tentu harus ada jalan.”

“Saya rasa, sudah tidak ada jalan lagi,” kata Karja. “Kecuali bila Senor Sterнау datang.”

“Dan bila ia tidak datang?” keluh Emma. “Karena ia sudah tertangkap kembali atau dibunuh?”

“Ingat Seniorita, Senor Sterнау itu bukanlah anak kecil. Saya yakin ia dapat mengatasi kesulitan keadaannya,” hibur Unger.

“Saya kira membuka pintu itu bukanlah pekerjaan yang sulit sekali. Bukankah kita mempunyai pisau? Itu merupakan perkakas yang tepat.”

“Benarlah,” sindir Emma. “Kita potong saja pintu dengan pisau itu.” Mereka tertawa juga mendengar kelakar itu sungguhpun mereka mengalami nasib yang seburuk itu.

“Itu bukan maksudku, Seniorita,” kata Unger. “Kayu pintu itu sekeras besi. Memotongnya dengan pisau itu akan memakan waktu berbulan lamanya. Lagipula, andaikata kita berhasil juga,

masih belum tentu kita berada dalam lorong yang benar. Maksud saya membongkar sebagian dinding sekitar pintu. Di situ niscaya terdapat rahasianya.”

“Kurasa kau benar,” kata Mariano membantunya. “Mari kita kerjakan!”

“Ada jalan yang lebih pendek,” kata Karja. “Kita pintal saja sebuah tali tambang. Tali itu kita masukkan ke dalam lubang. Salah seorang di antara kita turun ke bawah menemui Verdoja. Bila ia masih hidup, ia dapat membuka rahasia pintu kepada kita.

“Dari bahan apa harus kita buat tali itu?”

“Dari tali dan laso yang dipakai untuk mengelenggu kita. Tali-tali itu masih tertinggal dalam sel kita. Bila kurang panjang, kita dapat menggunakan baju lawan kita yang sudah mati. Bila perlu baju kita sendiri dapat digunakan. Mungkin dapat juga kita lepaskan rantai-rantai yang dipakai untuk membelenggu tubuh kedua senores itu serta memanfaatkannya. Senorita Emma dan saya telah mendapat selimut yang juga dapat ditemukan dalam sel kami. Selimut itu dapat kita koyak-koyak lalu kita pintal menjadi tali.”

Usul itu diterima. Laso-laso mulai dihubung-hubungkan, baju Padero dan penjaga dipotong-potong, demikian juga selimut-selimut, sekaliannya itu dipintal menjadi tali. Setelah selesai tali dipintal, panjangnya mencapai lebih dari dua puluh meter. Unger dan Mariano menarik dengan sekuat tenaga di kedua belah ujungnya untuk mencoba kekuatannya. Untunglah tali itu cukup kuat. Mariano menawarkan dirinya turun ke bawah karena tubuhnya lebih ringan daripada Unger.

Ada dua lampu tersedia, salah satu diikatkan Mariano pada sabuk pinggangnya. Kemudian mereka pergi ke lubang mata air.

Suara mengerang masih terdengar sama jelasnya seperti sebelumnya. Mariano mengikatkan salah satu ujung tali pada dadanya untuk dapat turun ke bawah. Kembalinya ke atas ia harus memanjat tali. Itu lebih baik karena ia lebih pandai memanjat daripada Unger. Lagi pula itu lebih baik daripada ia ditarik ke atas meskipun Unger dapat dibantu oleh kedua gadis, karena tali itu akan bergeser pada dinding batu yang tajam sehingga mudah putus.

Tersedia empat kendi berisi air. Salah satu dikorbankan mereka untuk membasahi tali supaya tetap menjadi lentur dan bertambah kekuatannya. Kemudian Mariano berjongkok, memegang dengan kedua belah tangan tali pada simpulnya di atas dadanya lalu menolak dengan lututnya ke tepi lubang. “Aku turun, Tuhan menyertaiku,” serunya.

Unger bertenaga kuat. Ia dapat menahan talinya sendiri. Kawannya yang perkasa itu segera turun ke dalam lubang gelap itu. Amat perlahan dan hati-hati Mualim itu mengulur tali. Gadis-gadis itu berbaring di atas lututnya. Mereka melihat cahaya lampu makin menghilang turun ke bawah.

“Mudah-mudahan ia tidak sampai mati lemas!” kata Emma. “Mata air itu begitu dalam serta tua, mungkin ada gas-gas beracun di dalamnya.”

Itu sesuatu yang masih belum terpikirkan oleh mereka. Tetapi Unger menggelengkan kepalanya sambil tertawa, “Senorita, bukankah Anda mendengar Verdoja mengerang tadi?”

“Ya, saya dengar,” katanya, “suaranya menakutkan sekali!”

“Suara itu merupakan bukti bahwa ia masih hidup. Ia tentunya sudah lama mati bila terdapat gas beracun di situ.”

Ketika tali setelah diulur hingga tinggal dua meter lalu berkerut, mereka merasa lega. Mariano telah mencapai dasar.

Ketiga orang berdiri di tepi lubang sedang memperhatikan setiap bunyi yang sampai ke telinganya. Sumber air itu tidak bundar melainkan bersegi empat dan dinding-dindingnya licin. Jadi tidak berbahaya bagi tali. Berabad yang lalu mungkin terdapat air di dalamnya, tetapi kini mata air itu sudah kering. Mariano berdiri di atas batu karang berlubang-lubang yang dilapisi oleh pasir. Dahulu kala air mengalir melalui pasir itu. Pemuda itu mencari tempat Verdoja jatuh. Tak jauh dari ia melihat orang itu terbaring, tubuhnya bergelung seperti anjing kesakitan. Dari mulutnya yang terbuka, keluar suara raung, yang di bawah lebih mengerikan kedengarannya daripada di atas. Bibirnya penuh oleh busa dan darah. Matanya yang masih utuh sedang terbuka. Mariano melihat bahwa Verdoja berada dalam keadaan sadar.

“Berhentilah meraung dan jawablah pertanyaanku,” kata Mariano. “Saya hendak menolong Anda.”

Orang yang mendapat kecelakaan itu berhenti sejenak meraung lalu mengarahkan pandangannya yang penuh berisi kebencian kepada penyelamatnya. “Di mana Padero?” tanyanya.

Nampak pada wajahnya bahwa setiap perkataan itu sangat menyakitkan baginya.

“Sudah mati,” jawab Mariano.

“Dan penjaga?”

“Mati juga.”

“Gadis-gadis?”

“Mereka ada di atas bersama kami.”

“Pembunuh!”

“Jangan memaki,” perintah Mariano. “Semua adalah salah Anda sendiri. Meskipun demikian kami mau menolong Anda.”

“Mau menolong? Bagaimana?” tanya Verdoja.

“Kami akan mengangkat Anda dengan tali dan membawa

Anda ke hacienda.”

Sejenak nampak pada wajah Verdoja yang menderita kesakitan itu suatu perasaan terima kasih. Namun kemudian ia memandang lagi dengan jahatnya. “Bagaimana Anda dapat merencanakan keluar dari sini?” tanyanya.

“Anda harus mengatakan bagaimana caranya membuka pintu dan menunjukkan jalan yang menuju ke luar.”

“O! jadi Anda masih belum tahu? Bagus!” wajah Verdoja menampakkan kepuasan sataniah yang sangat mengerikan bagi orang yang melihatnya. “Kalian orang-orang busuk patut mendapat hukuman mati kelaparan mati kehausan ... mati karena sengsara,” tambahnya. Tiap perkataan diucapkan dengan suara yang makin keras. Hampir-hampir ia mati tercekik. Nyatalah bahwa ia sedang menikmati kepuasan yang sampai-sampai dapat menumpulkan rasa sakitnya.

“Kami tidak akan mati,” jawab Mariano, “Karena Anda tentu ingin mendapat kebebasan dan kesehatan Anda kembali dan itu hanyalah dapat dicapai dengan bantuan kami.”

“Kebebasan! Kesehatan! Ah!” erang Verdoja. “Tangan patah, tulang punggung patah! Mana mungkin aku tetap hidup! Biar aku mati saja!”

“Anda tidak akan mati, Anda akan tetap hidup dengan bantuan kami. Mau Anda kami tolong?”

“Tak perlu! Tak perlu! Kalian harus mati juga!”

Mulutnya kembali berbusa. Matanya seakan hendak ke luar dari rongganya. Ia menyerupai seekor ular yang di saat kematiannya pun masih dapat menyemburkan bisa. Mariano sudah habis kesabarannya. “Anda menghancurkan diri Anda sendiri!” serunya.

“Aku rela!” jawabnya. “Dan kalian akan menjadi busuk ber-

samaku Itu benar-benar mengasyikkan Bersama menikmati neraka!”

“Itu perkataan Anda yang terakhir?”

Dengan menggertakkan gigi reruntuhan manusia itu memuntahkan, “Ya, yang terakhir, benar-benar yang terakhir!”

“Dengan demikian semua rasa kasihan kini berakhir. Perlu diambil tindakan yang lebih keras. Bila permohonan dengan sopan santun tidak dihiraukan lagi, masih ada jalan lain untuk memaksakan seorang iblis seperti Anda. Kami sekali-kali tidak ingin mati kelaparan hanya untuk memuaskan hati Anda.”

Mariano berlutut di sisi Verdoja memegang lengannya yang cedera lalu menekannya kuat-kuat ke bawah. Penyiksaan itu membuat orang jahat itu meraung-raung kesakitan.

“Bagaimana caranya membuka pintu?” bentak Mariano.

“Tidak akan kukatakan!” raung Verdoja.

“Kau harus mengatakannya! Aku tidak akan melepaskanmu,” seru Mariano yang sekali lagi kuat-kuat menekan lengan orang itu ke bawah. Jeritan yang kini terdengar menyerupai raungan seekor harimau, namun Verdoja belum mau membuka rahasia. Mariano memegang kakinya, namun itu tidak akan ada artinya karena tulang punggung penjahat itu sudah patah dan kakinya tidak lagi berperasaan. Ia tertawa mengejek ketika ia melihat usaha Mariano tidak membawa hasil sedikit pun. Maka pemuda itu makin kesal hatinya.

“Ya, tertawalah terus, setan,” hardiknya. “Masih ada cara lain untuk menyiksamu!”

Ia memegang kedua lengan orang sakit itu dan menyentaknyanya kuat-kuat hingga lengan itu hampir tanggal dari tubuhnya. Kembali Verdoja meraung-raung. Raungnya memekakkan telinga mereka yang mendengarnya. Namun tetap ia tidak mau mem-

buka rahasia.

“Nyatalah kamu ini lebih jahat dari semua iblis dikumpulkan!” teriak Mariano.

“Maka mampuslah bila itu merupakan keinginanmu! Tuhan akan menolong kami!”

Ia menyentak tali yang menghubungkan dengan atas sebagai tanda bahwa ia sudah mau kembali lagi. Kemudian ia memegang tali dengan kedua belah tangan. Ketika Verdoja menyaksikan peristiwa itu, ia mengangkat sedikit kepalanya dan sambil melirik ke arah pemuda itu, ia mendesis, “Terkutuklah, kamu. Terkutuk! Keparat!”

Kata-kata perpisahan itu mengingatkan Mariano kepada suatu hal ia kembali berlutut di sisi Verdoja dan menggeledah saku-sakunya. Ia mengambil jam tangan, uang, cincin, pistol, sebilah pisau dan beberapa benda lain lalu memasukkannya ke dalam sakunya.

“Perampok!” maki Verdoja.

“Kami masih dapat memakainya, kamu tidak, bedebah!” Mariano menyentak tali untuk mencobainya lalu memanjat ke atas. Dari bawah terdengar terus-menerus caci maki. Setiba di atas, ia dihujani berbagai pertanyaan. Ia menceritakan pengalamannya. Ketika ia menceritakan bagaimana caranya ia menyiksa untuk memaksakan penjahat itu berbicara, kedua gadis diliputi oleh rasa ngeri dan jijik. Tetapi Unger berkata, “Mengapa tidak kauhancurkan saja kepala iblis itu?”

“Kurasa itu tak perlu lagi. Ia tidak mau ditolong, karena tidak mau melihat kita mencapai kebebasan ... kalau begitu, biar dia mati saja perlahan-lahan.”

“Kini tidak ada jalan lain lagi bagi kita. Kita harus mencoba peruntungan dengan menggunakan pisau untuk membongkar

batu bata di sekitar pintu. Bila kita mengetahui rahasia sebuah pintu, maka dengan rahasia itu pun kita dapat membuka pintu yang lain-lainnya. Mereka kembali ke lorong di mana terdapat pintu terakhir yang ditutup Verdoja, lalu mereka mulai bekerja.